

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor perkebunan di negara-negara berkembang perannya sangat besar karena merupakan mata pencarian pokok sebagian besar penduduk. Peranan sektor perkebunan dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besar presentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor perkebunan negara tersebut, makin besar kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB nya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri. Sektor perkebunan di tandai dengan adanya pengembangan suatu wilayah (Astari, 2017)

Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memanfaatkan segala macam sumber daya yang ada untuk pengembangan wilayah (Balirante et al., 2020). Pengembangan wilayah erat kaitannya dengan aspek pendukungnya berupa komoditas yang menjadi unggulan suatu wilayah. Komoditas unggulan merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai yang layak dikembangkan secara fisik dan sosial ekonomi untuk dimanfaatkan sebagai nilai lebih bagi suatu wilayah (Balirante et al., 2020; maratuli & Gracia, 2021; Rudantho et al., 2021). Wilayah dapat berkembang bila terdapat sektor unggulan yang mampu mendorong perkembangan ekonomi wilayah dan sektor lainnya.

Komoditas unggulan yang memiliki suatu potensi yang strategis untuk dikembangkan secara fisik maupun sosial ekonomi adalah komoditas unggulan pertanian (Oktavia & Andjani, 2019). Secara umum komoditas unggulan pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor perkebunan, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perikanan. Subsektor yang memiliki potensi yang strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah adalah subsektor hortikultura. Hortikultura sendiri merupakan tanaman komoditi yang banyak dikembangkan petani sebagai bahan pemenuhan pangan untuk kebutuhan masyarakat secara nasional (Andayani, 2016; Damatun et al., 2017; Tando, 2019).

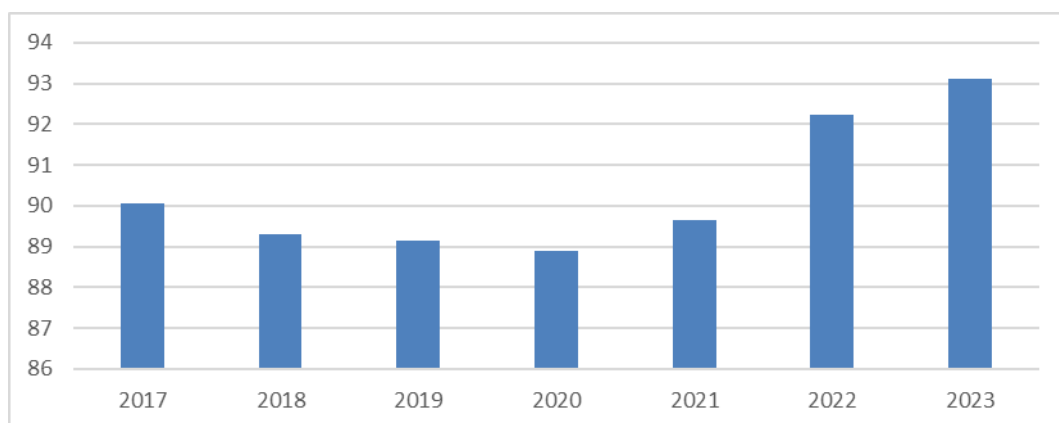
Subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian dapat berperan aktif dalam rangka peningkatan perekonomian wilayah. Untuk lebih meningkatkan kemakmuran yang lebih seimbang dan merata antar daerah diperlukan perencanaan pembangunan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang perkembangan wilayah sesuai dengan potensinya masing-masing, tetapi masih dalam pengendalian dan arahan pemerintah. Perencanaan pembangunan dimulai dengan menganalisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah.

Seperti halnya di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi cukup besar di bidang perkebunan, karena didukung oleh lahan yang cukup luas dan iklim yang sesuai untuk komoditi perkebunan. Beberapa komoditi unggulan perkebunan rakyat Sumatera Barat adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, gambir, kulit manis dan Nilam. Dari beberapa komoditi unggulan perkebunan

spesifik ini, enam di antaranya yaitu, karet, kelapa, kopi, kakao, kulit manis dan gambir merupakan komoditi perkebunan rakyat yang dominan. Produksi untuk masing-masing komoditi ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dalam suatu usaha agribisnis yang dapat memperkokoh perekonomian rakyat.

Sektor perkebunan sangat dirasakan manfaatnya melalui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satu nya adalah tanaman perkebunan yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak di budidayakan oleh petani dan swasta. Hal ini disebabkan bahwa tanaman kopi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat meningkatkan devisa suatu Negara (Setianto, 2014).

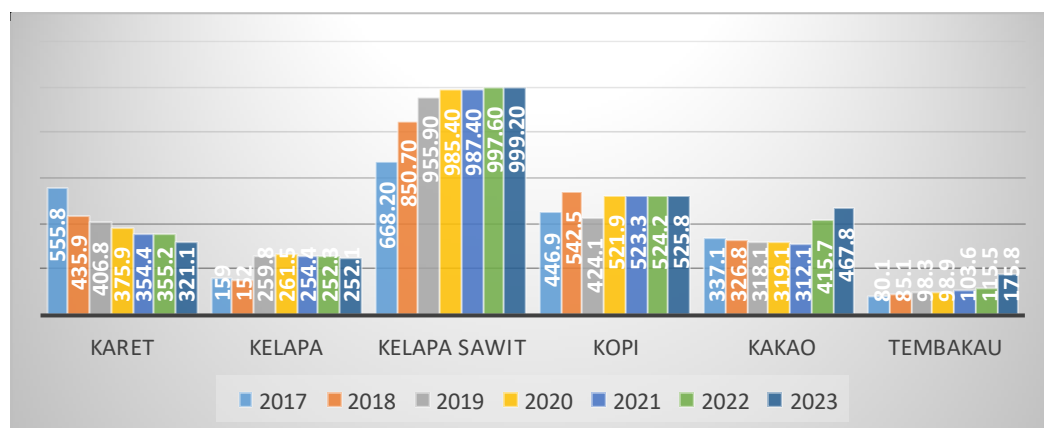
Untuk lebih jelasnya perkembangan sektor pertanian di Sumatera Barat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber Badan Pusat Statistik 2017-2023

**Gambar 1.1 Perkembangan Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 2017-2023 (Ton)**

Berdasarkan Gambar 1.1 pada tahun 2017-2012 terjadinya fluktuasi yang dimana terdapat penurunan sektor pertanian di provinsi Sumatra barat pada tahun 2017-2020 yang disebabkan oleh pemerintah yang tidak memiliki komitmen yang kuat pada sektor pertanian. Sehingga, kepemilikan lahan untuk petani perlu dikelola dengan baik. Kemudian di tahun 2021-2023 terjadinya kenaikan di karenakan meningkatnya sumber daya alam, luas lahan, modal pada sektor pertanian. Sehingga hal ini memberikan kontribusi yang baik dalam sektor pertanian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan sektor pertanian seperti permodalan, lahan yang makin sulit, teknologi pertanian modern, persoalan pupuk, dan soal pemasarannya.

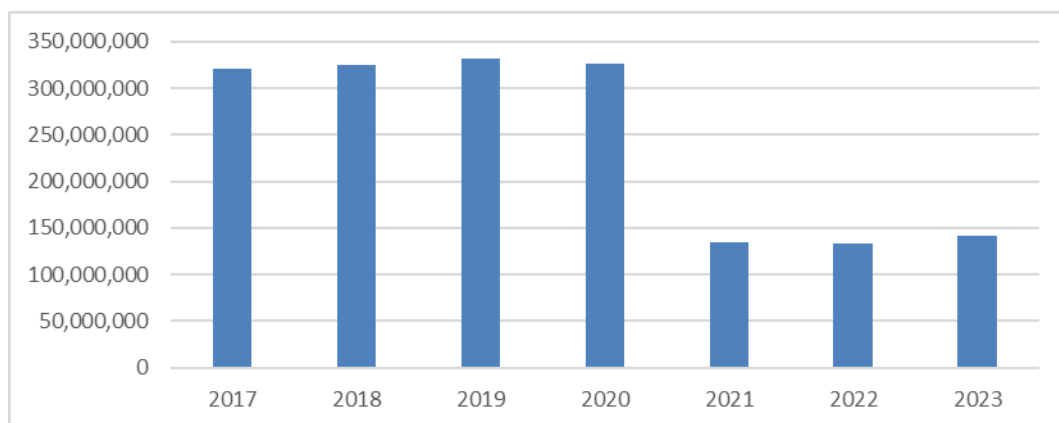


Sumber Badan Pusat Statistik 2017-2023

**Gambar 1.2 Perkembangan PDRB Sektor Perkebunan tahun 2017-2023 (Ton)**

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa PDRB Sektor Perkebunan mengalami peningkatan setiap tahun akan tetapi terjadi penurunan di setiap perkebunan seperti karet, kopi, kakao dan tembakau. Pada perkebunan karet terjadi penurunan di tahun 2018-2023 mencapai 435,9 (ton) dari 555,8 (ton) tahun 2017. Pada perkebunan kelapa terjadi penurunan di tahun 2018 mencapai 152

(ton) dari 159 (ton) tahun 2017. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Pada perkebunan sawit selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2017 sebesar 668,20 (ton) meningkat sampai menjadi 999,20 (ton) di tahun 2023. Pada perkebunan kopi terjadinya penurunan pada tahun 2019 mencapai 424.1 (ton). Pada perkebunan kakao mengalami penurunan dari tahun 2018-2021 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022-2023 dengan jumlah produksi sebesar 467,8 (ton). Yang terakhir pada Perkebunan tembakau juga terjadi peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pada perkebunan sawit. Faktor yang menyebabkan penurunan komoditas perkebunan itu disebabkan oleh produktivitasnya kurang bagus terhadap karet, kelapa, sawit, kakao, kopi dan tembakau.



*Sumber Badan Pusat Statistik 2017-2023*

**Gambar 1.3 Perkembangan PDRB Sektor Pertanian tahun 2017-2023 (Milyar Rupiah)**

Berdasarkan Gambar 1.3 PDRB Sektor Pertanian juga mengalami peningkatan setiap tahun akan tetapi terjadi penurunan di setiap perkebunan seperti karet, kelapa, sawit, kopi, kakao dan tembakau. Pada perkebunan karet terjadi

penurunan di tahun 2020. Namun terjadinya penurunan Pada perkebunan kelapa terjadi penurunan di tahun 2017. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2021. Pada perkebunan kelapa sawit selalu meningkat terjadinya penurunan pada tahun 2018-2019. Pada perkebunan kopi terjadinya penurunan pada tahun 2019 dan juga tahun 2021. Pada perkebunan kakao terjadinya penurunan tahun 2020. Perkebunan tembakau terjadi penurunan pada tahun 2020-2023.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi atau pedoman untuk melakukan penelitian ini diantaranya mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi atau pedoman untuk menulis tema ini diantaranya oleh Amin (2019) dengan judul Analisis Potensi Sektor Perkebunan di Daerah Pembangunan di Kecamatan Poleang, Bombana Daerah. Metode analisis yang digunakan adalah Lokasi Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan komoditi yang menjadi komoditi perkebunan basis adalah cengkeh dengan LQ nilai LQ 4,3794, kopi dengan nilai LQ 3,3723, lada dengan nilai LQ 2,6978, nilam dengan nilai LQ 1,4400, dan kelapa dengan nilai LQ 1,1150.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Iskandar (2020) dengan judul Analisis Keunggulan Komparatif Dalam Upaya Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Barat Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survei yang bersifat diskriptif, pertama adalah metode eksplorasi data sekunder mulai dari kondisi umum komoditas yang ada, sehingga dengan dasar ini akan ditetapkan jenis komoditas unggulan masing-masing sub sektor pada wilayah Barat-Selatan Provinsi Aceh; kedua adalah metode survey

dengan teknik random sampling. Hasil analisa ditemukan bahwa; pertama, komoditas unggulan komparatif pada masing-masing sub sektor (pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan) yang sesuai dengan “potensi wilayah” di wilayah Barat-Selatan, berdasarkan aspek biofisik, sosial dan ekonomi adalah Kabupaten Aceh Jaya seperti padi sawah dan nilam, Kabupaten Aceh Barat seperti padi sawah dan karet, Kabupaten Nagan Raya seperti kelapa sawit dan padi sawah, Kabupaten Aceh Barat Daya seperti padi sawah dan kelapa sawit, Kabupaten Aceh Selatan seperti pala dan padi sawah, Kabupaten Aceh Singkil seperti kelapa sawit, karet dan perikanan darat, dan Kabupaten Simeulue seperti padi sawah, karet dan perikanan laut, Kota Subussalam seperti komoditas padi sawah dan kelapa sawit; kedua, komoditas unggulan komparatif berperan dalam menghasilkan jumlah produksi yang optimal karena sesuai dengan kondisi biofisik wilayah, sosial dan ekonomi sehingga berdampak pada pendapatan yang lebih besar dan berperan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian selanjutnya oleh Susilo (2011) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap produktivitas pekerja sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan. Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural (structural equation modeling/SEM) dan dengan program aplikasi Analysis of Moment Structural (AMOS). Hasil studi menunjukkan bahwa faktor daya Tarik sektoral dan karakteristik individu berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja, baik di sektor pertanian maupun industri pengolahan. Namun, variabel antara, yaitu variabel kesesuaian pilihan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemanfaatan teknologi sistem informasi geografis khususnya pemetaan belum dimunculkan. Pemanfaatan teknologi pemetaan dalam menganalisis komoditas unggulan dapat memudahkan untuk mengidentifikasi sebaran komoditas unggulan. Sehingga peneliti memastikan penggunaan pemetaan dalam analisis komoditas unggulan memberikan sumbang sih pada ilmu pengetahuan serta seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Peneliti mengangkat judul tersebut bertujuan untuk mengimplementasikan *location quotient* (LQ) untuk analisis potensi komoditas unggulan subsektor perkebunan provinsi sumatera barat dan analisis *shift share* untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perkebunan provinsi sumatera barat pada perekonomian regional maupun lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi yang di berikan pada pertumbuhan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan Provinsi Sumatera Barat terhadap pertumbuhan sektor secara keseluruhan, yang dapat diidentifikasi melalui metode LQ?
2. Faktor-faktor yang memengaruhi keunggulan komparatif komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan, berdasarkan analisis SS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti membuat tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:



1. Untuk menganalisis kontribusi yang di berikan pada pertumbuhan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan Provinsi Sumatera Barat terhadap pertumbuhan sektor secara keseluruhan, yang dapat diidentifikasi melalui metode LQ.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keunggulan komparatif komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan, berdasarkan analisis SS.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Untuk hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap penulis sendiri dan pihak-pihak lainnya seperti:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

###### **1. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan juga menggali ilmu lebih tajam tentang komoditas unggulan dan komoditas perkebunan terhadap sektor pertanian di provinsi Sumatra barat.

###### **2. Bagi Penulis lain**

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang indikator yang sama dengan salah satu variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

###### **3. Bagi Kepustakaan**

Sebagai tambahan referensi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh dan juga menambah materi tentang komoditas unggulan dan komoditas perkebunan di Sumatra barat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan sumbang pikiran kepada perusahaan-perusahaan pertanian sebagai pengambil kebijakan dalam pelaksanaan meningkatkan sektor pertanian di provinsi Sumatra barat.

#### 2. Bagi Swasta atau Pengusaha

Dapat menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan suatu usaha secara produktif untuk mengambil kebijakan terhadap sektor pertanian.